

Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Vol. 5, No. 2, Desember 2020

Website: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/>

ISSN 2654-9476 (online), ISSN 2581-2793 (print)

Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang Di YPAC Palembang

Pramesti Hardika, Leny Marlina, Kurnia Dewi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
Indonesia, Pramestihardika@gmail.com

ABSTRACT

This study entitled "The Relationship of Parenting Parents To the Independence of Children with Developmental Disabilities at YPAC Palembang". This study aims to determine the level of independence of mentally retarded children and the parenting patterns used by parents, and see whether there is a relationship between parenting parental independence of mentally retarded children in class one C1 YPAC Palembang. The population used in this study were all mentally retarded children in class one C1 YPAC Palembang, nine children. the type of research The method used in this research is quantitative correlation and data analysis using Product Moment. Data collection techniques used were observation, interviews, documentation, and questionnaire questionnaires. After doing the data collection techniques and data analysis techniques, the researchers get the results of the relationship between parenting parents with the independence of children, the rxy value of 1.00. Can be interpreted that there is a very significant / high relationship between parenting parents with moderate mental retardation children independence.

Keywords : Parenting, Independence, Mentally Retarded Children

ABSTRAK

Penelitian “Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di YPAC Palembang” bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dan pola asuh yang digunakan orangtua, serta melihat adakah hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak tunagrahita sedang di kelas 1 C1 YPAC Palembang. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak tunagrahita sedang di kelas 1 C1 YPAC Palembang yaitu 9 anak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasi dan analisis datanya menggunakan *Product Moment*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket kuesioner. Setelah dilakukannya teknik pengumpulan data dan teknis analisis data, maka peneliti mendapatkan hasil dari

hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak yaitu nilai r_{xy} 1,00. Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan/tinggi antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak tunagrahita sedang.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kemandirian, Tunagrahita Sedang

Pendahuluan

NAEYC memiliki pandangan bahwa AUD adalah anak rentang usia 0-8 tahun, yaitu dari PAUD sampai SD kelas awal. Masa ini adalah waktu yang tepat dalam memberikan stimulasi karena anak menyerap semua informasi yang diterima oleh otaknya. Sebagaimana kehidupan seorang anak setelah dewasa dipengaruhi oleh edukasi ketika dia berada pada usia emas. Oleh karena itu proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dalam meningkatkan proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan anak melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan di masa yang akan datang. Pendidikan mampu membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi baik.

Pendidikan dan hak Anak ABK telah tertuang dalam Undang-undang, sebagaimana berbunyi Anak Berkebutuhan Khusus sama-sama mendapatkan pendidikan dengan anak normal. Nilai-nilai karakter dibentuk oleh lingkungan keluarga sebelum anak masuk dalam pendidikan formal. Urie Brofenbrenner, psikolog dari Amerika Serikat menjelaskan bahwa dinamika perkembangan anak-anak berdasar lingkungannya. Urie Brofenbrenner menyusun teori yang disebut *sistem bioekologi* atau lebih dikenal dengan *teori Brofenbrenner*. Menurut Urie Brofenbrenner, tiap-tiap anak pada dasarnya memiliki aspek biologi dan aspek genetik tersendiri, namun lingkungan lebih berpengaruh dalam menentukan kehidupan anak, yang akhirnya ke dalam kepribadian.

Memberikan pola asuh bagi anak tunagrahita sedang yang tepat yaitu dengan cara memahami dan mengetahui karakteristik anak, mengetahui kelebihan anak kekurangan anak, berdasarkan kebutuhan anak tunagrahita

sedang. Orang tua harus mampu memahami keadaan anak sehingga aura positif akan hadir ketika bersama anak tuna grahita sedang, hal ini berampak pada sikap hangat sehingga anak merasa nyaman bersama orangtua atau anggota keluarga lainnya. Cara mendidik yang sesuai berdampak baik terhadap kemandirian anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di YPAC Palembang, peneliti melihat kemampuan mandiri anak tunagrahita berada pada tingkat yang berlainan. Selain itu peneliti melihat kebanyakan orangtua tidak merawat sendiri anaknya sehingga tidak memberikan pola asuh yang sesuai dengan anak tunagrahita seang, mayoritas orangtua memberikan tanggung jawab pada orang lain untuk merawat anak tunagrahita sedang, seperti pengasuh, saudara maupun nenek kakek. Anak tunagrahita sedang berjumlah 9 anak didalam kelas 1 C1. Di dalam kelas 1 C1 terdapat 6 yang berkategori anak usia dini (0-8 tahun), 2 anak yang sudah mampu melaksanakan kemandiriannya, dan 4 anak yang belum mampu melaksanakan kemandiriannya, itu dikarenakan pola pengasuhan orangtua yang berbeda.

Selain itu juga hasil observasi terlihat sebagian anak dapat mengikuti proses pembelajaran, tetapi untuk mempraktekkan di rumah dan melatih kemandirian anak itu tergantung dari pola asuh orangtuanya. Seperti anak yang diantar dan yang selalu diperhatikan sama orangtuanya anak tersebut sudah dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah, dan mampu melaksanakan kemandiriannya seperti, memakai sepatu sendiri, mengeluarkan alat tulis dari dalam tas, mengeluarkan bekal makanan dan makan sendiri. Tetapi ada 1 anak yang selalu diperhatikan orangtuanya tapi anak masih tergantung pada orang lain. Anak selalu dibantu sama orangtuanya, karena orangtua selalu beranggapan bahwa yang dilakukan anak itu kurang baik misalnya, mandi sendiri tidak menggunakan sabun sehingga kurang bersih. Padahal dari situlah kemandirian anak berjalan. Sedangkan 3 anak yang kurang diperhatikan orangtuanya dalam mengikuti proses pembelajaran kurang dan kemandirian anak tersebut juga kurang. Anak tersebut masih tergantung pada orang lain, seperti makan, memakai sepatu, ke toilet, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua anak tersebut kurang memperhatikan anaknya dan orangtua hampir tidak mempunyai

waktu mendampingi anaknya, sehingga tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tinjauan Pustaka

Orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, yang mampu memenuhi, mengawasi dan memperhatikan kebutuhan anak. Hal ini senada dikemukakan oleh James bahwa definisi pola asuh diartikan sebagai parenting, cara orangtua berinteraksi dengan anak, cara orangtua berperilaku sebagai model di hadapan anak-anaknya, cara orangtua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif, dan realistik. Yang dibutuhkan anak itu bukan hanya mainan, uang/fasilitas lain, tetapi yang sangat dibutuhkan anak ialah pola asuh yang baik dari orangtua, kasih sayang orangtua, dan perhatian yang penuh dari orangtua.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pola asuh berarti pendidikan. Yang artinya adalah upaya orangtua dalam memberikan pengasuhan dan pembimbingan pada anak yang memiliki nilai edukasi. Tentunya setiap orang tua menggunakan cara yang berbeda-beda namun dengan tujuan yang sama. Akan tetapi banyak orang tua tidak menyadari besarnya pengaruh pengasuhan terhadap diri anak. Dalam hal ini, Diana E. Papalia juga menyatakan bahwa orang tua yang menciptakan lingkungan untuk belajar anak. Orangtua menyediakan tempat untuk belajar anak dan untuk menyimpan buku serta berbagai peralatan anak, orangtua menentukan waktu makan anak, tidur anak dan pekerjaan rumah mereka, memonitor seberapa banyak acara televisi yang ditonton anak mereka dan apa yang dilakukan anak mereka setelah sekolah, dan mereka menunjukkan ketertarikan kepada hidup anak mereka dengan berbincang-bincang tentang sekolah dan terlibat dalam aktivitas sekolah. Orangtua yang seharusnya merawat, menjaga, memperhatikan serta memberi kasih sayang kepada anaknya, apalagi untuk anak berkebutuhan khusus (tunagrahita sedang) karena pola asuh orangtua yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak tunagrahita sejak anak usia dini.

Mampu membantu diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain secara berkelanjutan merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian. Memiliki anak mandiri adalah cita-cita setiap orang tua namun sikap mandiri sendiri jarang dicontohkan. Sikap mandiri ada di dalam diri setiap manusia, Perbedaannya terletak pada masing-masing manusia itu sendiri, bagaimana mereka mengembangkan kemandiriannya tersebut agar dapat berkembang dengan baik namun hal ini perlu diajarkan/dilatih dari sejak usia dini agar anak tidak terus bergantung kepada orang lain dan juga agar tidak menghambat perkembangan yang lainnya. Disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seorang anak dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian bagi anak tunagrahita adalah keadaan dimana anak tunagrahita dapat berdiri sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak tersebut. Kemandirian yang dimaksud ialah yang berhubungan dengan kemampuan menolong diri sendiri berupa kemampuan dalam berpakaian sendiri, makan dan minum sendiri kemudian merapikannya kembali, memaki sepatu sendiri, dan lain sebagainya.

Tunagrahita sedang merupakan suatu kondisi mental seseorang yang perkembangannya kurang atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan yang semestinya, sebagaimana menurut PP No. 72 Tahun 1991 yang menyatakan bahwa Anak Tunagrahita adalah anak yang tergolong pada kelompok di bawah normal atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya. Dalam dunia pendidikan anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya disebut anak keterbelakangan mental. Tunagrahita menurut Japan League for Mentally Retarded, ialah anak yang fungsi intelektualnya lamban, berdasarkan tes inteligensi baku IQ anak pada 70 ke bawah, anak kekurangan dalam perilaku adaptif, dan itu terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal lainnya, sehingga anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak normal. Anak tunagrahita juga tidak dapat mengikuti proses pembelajaran seperti anak normal lainnya. Anak tunagrahita sedang ini membutuhkan pelayanan khusus dan juga

perhatian yang penuh dari orangtuanya.

Gunnar Dybward berpendapat bahwa tunagrahita sedang merupakan suatu kondisi seseorang yang terjadi selama masa perkembangan yang ditandai oleh intelektual yang nyata berada di bawah rata-rata dan kurang dalam sosialnya. semua anak unik karena lahir dari keluarga, orang tua, budaya dan ekonomi yang berbeda. Akan tetapi setiap anak memiliki kemampuan kognitif yang berbeda, anak ini tidak sakit dan apa yang dialaminya bukanlah suatu penyakit, tetapi kondisi seseorang yang memiliki kemampuan intelektual berbeda. kondisi ini yang dibutuhkannya hanyalah pelayanan khusus dari orangtuanya dan pendidikan khusus agar perkembangannya dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan anak.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di kelas 1 C1 YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Palembang pada tanggal 29 Oktober – 02 November 2019. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariansi di antara variabel yang muncul secara alami, dan metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan korelasi sederhana, yaitu hubungan antara satu variabel independen dan satu dependen. Jadi dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan pelaksanaan kemandirian anak tunagrahita sedang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia dini tunagrahita sedang di kelas 1 C1 YPAC Palembang yaitu 9 anak. Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu yang pertama Tahap Perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dijabarkan menurut Arikunto, menyatakan bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut: 1) Observasi adalah cara yang dilakukan peneliti melalui kegiatan pengamatan untuk memproleh informasi terhadap orang, benda, dan

objek. pelaksanaan teknik ini terbagi menjadi 2 yaitu : *Participant* Observasi dan Observasi *Nonparticipant*. Peneliti akan melaksanakan observasi berdasarkan instrumen yang telah peneliti rancang dan telah di validasi bersama validator. Kegiatan observasi akan dilaksanakan langsung oleh peneliti sendiri tanpa kolaborasi dengan teman sejawat. 2) Wawancara, peneliti akan melaksanakan wawancara mendalam secara tidak terstruktur kepada guru dan orang tua untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kemandirian anak dan bagaimana pola asuh orang tua. Hasil wawancara akan menjadi acuan dalam menemukan permasalahan yang akan ditindaklanjuti oleh peneliti. Melalui kegiatan wawancara peneliti bisa menemukan permasalahan yang terjadi dilapangan. Guru Tunagrahita Sedang di YPAC Palembang adalah sumber utama peneliti. Wawancara dilakukan dalam 1 kali pertemuan antara peneliti dan guru, kemudian peneliti dan orang tua seebelum diberikan sebuah perlakuan. 3) Dokumentasi, merupakan perkumpulan berbagai dokumen yang dibutuhkan peneliti seperti catatan, buku, gambar, dan lain sebagainya guna untuk dapat dimanfaatkan dalam penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang sekolah YPAC Palembang, yaitu tentang anak, sekolah, serta orangtua.

Hasil dan Pembahasan

Pada angket kuesioner variabel X yaitu pola asuh orangtua terdapat beberapa indikator yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini yang dijadikan untuk kisi-kisi angket, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh otoritatif, dan pola asuh acuh tak acuh. Sedangkan pada angket kuesioner variabel Y yaitu kemandirian anak tunagrahita sedang terdapat 4 indikator yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini untuk membuat kisi-kisi angket, yaitu percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Berdasarkan indikator tersebut, peneliti membuat angket kuesioner kemudian menyebarkan angket kuesioner kepada 6 responden (orangtua).

Tabel 1. Data Anak dan Orangtua

No.	Anak dan usia	Perempuan/laki-laki	Nama Orangtua	Pekerjaan Orangtua
1.	AA (6tahun)	Pr	Rita/Rudi	Swasta
2.	GM (7tahun)	Lk	Wenny/Derry	Usaha
3.	ATS (7tahun)	Lk	Ayu/Danu	Pegawai
4.	MDS (7tahun)	Lk	Suci/Agung	Kepala Sekolah
5.	MS (8tahun)	Pr	Natasya/Andre	Pegawai
6.	VS (6tahun)	Pr	Indah/Miko	Swasta

Dari hasil penelitian di lapangan terdapat 6 anak tunagrahita sedang yang berumur usia dini. Dapat dilihat pada tabel. 13 diatas bahwa dari ke 6 anak tersebut. Masing-masing anak mempunyai orangtua yang bekerja. Oleh sebab itu peneliti melihat perbedaan pola asuh orangtua pada masing-masing anak. Perbedaan pola asuh tersebut membuat tingkat kemandirian anak juga berbeda-beda. Setelah mendapatkan hasil tersebut, kemudian peneliti akan memberikan angket kuesioner kepada masing-masing orangtua (responden). Baik itu angket kuesioner variabel X maupun angket kuesioner variabel Y. Setelah angket tersebut dikumpul, selanjutnya peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian yang didapat.

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Kriteria Penilaian	Nilai
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

Jumlah angket terdiri dari 28 butir pertanyaan dan jumlah angket kuesioner variabel Y terdiri dari 18 butir pertanyaan, dengan masing-masing angket kuesioner mempunyai 3 kategori jawaban, dapat dilihat pada tabel 7. Angket

kuesioner berbentuk pilihan ganda dan responden (orangtua) menjawab pertanyaan tersebut dengan yang sebenar-benarnya dengan cara memilih salah satu dari ketiga kategori jawaban pada tabel.7 di atas.



Gambar 1. Proses Pembelajaran

Bagaimana orangtua merawat, mengasuh dan membimbing anaknya sejak anak lahir hingga anak dewasa adalah bentuk pola asuh yang sesungguhnya. Pengasuhan orangtua ini dapat berupa perhatian, peraturan, kedisiplinan, hukuman, hadiah, dan lain sebagainya. Bentuk pengasuhan orang tua akan berpengaruh pada pertumbuhan, perkembangan dan karakter anak.

Dengan demikian orangtua dapat memilih dan memberikan cara pengasuhan yang sesuai dengan anak, terkhusus untuk anak tunagrahita sedang. Dalam penelitian ini, peneliti melihat orangtua di C1 YPAC Palembang memberikan pola asuh berbeda-beda. Peneliti melihat di lapangan banyak orangtua yang menyerahkan pengasuhan anaknya kepada perawat anak, atau pengasuh anak. Karena saat peneliti melakukan observasi, yang ada di sekolah untuk menunggu/menjaga anak itu banyak orang lain bukan orangtua anak, misalnya kakek/nenek, tante, kakak, bahkan pengasuh. Selain itu peneliti melihat ada sebagian besar orangtua hanya mengantar anak dan pengasuhnya di depan sekolah kemudian orangtua pergi. Dan ada juga orangtua yang mengantar sekaligus menunggu anaknya selama proses pembelajaran di sekolah berlangsung.

Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa pola asuh anak tunagrahita sedang di kelas 1 C1 YPAC Palembang terbiasa dengan pola asuh Acuh Tak Acuh. berdasarkan hasil kuesioner dari 6 responden, dimana 1 responden (16,6%) yang jumlah skor pola asuh nya berkisar 58-63 membiasakan menerapkan pola asuh Permisif. Kemudian 2 responden (33,3%) berkisar 52- 57 dengan pola asuh Otoritatif. sedangkan 3 responden lainnya (50%) dengan jumlah skor 40-45 membiasakan pola asuh Acuh Tak Acuh.

Deskripsi Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di kelas 1 C1 YPAC Palembang

Kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sendiri dengan tidak ada bantuan sekelilingnya. Tingkat kemandirian setiap orang tidak sama, ada yang masih butuh stimulasi agar berkembang namun ada juga yang sudah berkembang sesuai dengan kemampuannya. Begitu juga perilaku mandiri anak tunagrahita sedang di YPAC Palembang yang memiliki perbedaan tingkatan kemandirian.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diseberkan pada responden, diketahui sikap mandiri anak tunagrahita sedang di YPAC Palembang sebagian sudah mulai berkembang sesuai harapan meskipun masih banyak yang belum dan bahkan tidak berkembang. Tingkat kemampuan ini dibuktikan dari hasil kuesioner yang disebar pada 6 responden, dimana 2 responden (33,3%) yang jumlah skor kemandiriannya berkisar 46-55 yang menjelaskan bahwa kemandirian anak sudah berkembang sesuai harapan. Kemudian 1 responden (16,6%) yang jumlah skor kemandiriannya berkisar 26-35 yang menjelaskan bahwa kemandirian anak belum berkembang. Selanjutnya 3 responden (50%) yang jumlah skor kemandiriannya berkisar 26-35 yang menjelaskan bahwa kemandirian anak tidak berkembang. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian sebagian anak tunagrahita sedang di C1 YPAC Palembang belum berkembang dengan baik.

Deskripsi Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di Kelas 1 C1 YPAC Palembang

Untuk melihat dan mengetahui apakah hubungan dari kedua variabel

tersebut signifikan maka peneliti menggunakan rumus *product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapatkan hasil korelasi antara kemandirian anak tunagrahita sedang dan pola asuh orangtua anak yaitu 1,00. Hasil yang diperoleh positif, dan ini berarti korelasi antara pola asuh orang tua dan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang terdapat hubungan yang signifikan. Karena besarnya nilai r_{xy} yang diperoleh yaitu 1,00. Dapat dilihat dari tabel Interpretasi “r” bahwasanya apabila nilai r_{xy} yang diperoleh 0,800 – 1,00 interpretasinya tinggi dan itu berarti variabel Y dan variabel X sangat berhubungan.

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang lekat terhadap kemandirian anak tunagrahita sedang karena anak membutuhkan dukungan, arahan, perhatian, kasih sayang dan penerimaan dari orang sekelilingnya terutama orang tua. Oleh karena itu orangtua sebaiknya memberikan pola pengasuhan yang terbaik untuk anaknya. Apalagi anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita sedang sangat membutuhkan kehangatan dan pendidikan dari orang tuanya.

Anak tunagrahita sedang adalah anak yang biasa disebut dengan anak yang mampu dilatih. Mengapa demikian, karena anak tunagrahita sedang ini mempunyai IQ 35-40 sampai 50-55. Mereka tidak bisa dituntut untuk belajar seperti anak normal pada umumnya, seperti *calistung* atau berfikir abstrak lainnya. Mereka hanya mampu dilatih untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri agar tidak terus bergantung pada orang lain. Kemandirian ialah mengerjakan sesuatu sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Misalnya memakai sepatu sendiri, makan sendiri, memakai baju sendiri dan lain sebagainya. Kemandirian itu bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba pada diri anak, tetapi perlu diajarkan dan dilatih pada anak agar tidak menghambat perkembangan lainnya. Kemandirian seorang anak tidak terlepas dari peran orangtua. Kemampuan orang tua dalam memberikan pola asuh akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan mandiri bagi anak.

Dapat dilihat dari hasil observasi, wawancara, hasil kuesioner pola asuh dan kuesioner kemandirian anak tunagrahita sedang adalah pola asuh acuh tak acuh. Hal ini dapat dari hasil kuesioner 6 responden. Terdiri dari 1 responden

yang tingkat kemandiriannya belum berkembang (GM) menerapkan pola asuh permisif yang jumlah skor pola asuhnya berkisar 58-63 dengan persentase 16,6%, dimana GM selalu dibantu oleh orangtua/orang lain dalam melakukan sesuatu sehingga kemandirian GM belum berkembang sesuai harapan. Hal ini dijelaskan dengan jumlah skor kemandiriannya berkisar 26-35 dan persentasenya 16,6%. Itu disebabkan karena orangtua tidak percaya dengan anak, orangtua menganggap apapun yang dilakukan sendiri oleh anak itu tidak benar.

Responden yang kemandiriannya sudah berkembang terdapat 2 anak (AA dan MDS). Orangtua AA dan MDS menerapkan pola asuh otoritatif yang jumlah skor pola asuhnya 52-57 dengan persentasenya 33,3%. Pola asuh dari orangtua AA dan MDS ini sudah baik dan sesuai untuk anak tunagrahita sedang seperti ini, dimana orangtua AA dan MDS selalu mengerti keadaan anak dan anakpun nyaman dengan orangtua sehingga kemandirian anak sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini dijelaskan dengan skor kemandiriannya berkisar 46-55 dan persentasenya 33,3%. Sedangkan 3 responden yang kemandiriannya tidak berkembang (MS, ATS, VS) menerapkan pola asuh acuh tak acuh yang jumlah skor pola asuhnya berkisar 40-45 dengan persentasenya 50%. Dimana pola asuh ini terlalu tidak memperdulikan anak, orangtua lebih mementingkan kepentingan sendiri tanpa memperhatikan keadaan anak sehingga anak kurang kasih sayang dari orangtua, kurang perhatian dari orangtua, dan lain sebagainya. Orangtua dalam pola asuh ini banyak yang mengandalkan orang lain dalam mengasuh/merawat anaknya. Sehingga kemandirian MS, ATS, dan VS tidak berkembang sesuai harapan. Hal ini jelaskan dengan skor kemandiriannya berkisar 26-35 dengan persentasenya 50%.

Dari hasil perhitungan kuesioner penelitian yang menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dalam menentukan hubungan antara dua variabel. Melalui perhitungan statistik peneliti tersebut, menunjukkan bahwa pola asuh orangtua dan kemandirian anak memiliki hubungan yang signifikan, dengan korelasinya adalah 1,00. Dilihat dari tabel Interpretasi menurut Arikunto angka koefisien apabila nilai r_{xy} yang diperoleh sebesar 0,800-1,00 maka interpretasinya tinggi, dan itu berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan

antara variabel X dan variabel Y. Sejalan dengan penelitian Dewi Apriliyanti “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Tunagrahita di SLBN 1 Palangkaraya” Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Apriliyanti yaitu berdasarkan hasil uji analisa statistik dengan uji spearman’s rho diperoleh nilai P value = 0,001 dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$. $0,001 < 0,05$, maka H1 diterima yang artinya menunjukkan adanya hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak tunagrahita di SLBN 1 Palangka Raya. Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak tunagrahita. Setiap anak tunagrahita memerlukan pola asuh yang baik agar mereka mampu melakukan personal hygiene secara mandiri .

Hal ini didukung oleh teori dari Montessori, yaitu peran orang dewasa adalah membantu anak-anak untuk meniti jalan menuju kemandirian. Kita harus membantu mereka untuk belajar berjalan tanpa dibantu, untuk berlari, untuk mengambil benda-benda yang jatuh, untuk mengenakan dan melepas pakaian sendiri, untuk menyampaikan kebutuhan- kebutuhan mereka dengan jelas. Ini merupakan proses dari penanaman kemandirian. Dan Menurut Hasan juga, salah satu hal yang berpengaruh terhadap kemandirian anak adalah pola pengasuhan. Pola asuh orangtua terdiri menjadi 4 pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh otoritatif, dan pola asuh acuh tak acuh. Dari keempat pola asuh tersebut, pola asuh yang cocok dan baik untuk anak tunagrahita sedang ialah pola asuh otoritatif. Karena pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang mengerti keadaan anak, menerima pendapat anak, dan selalu memberikan kenyamanan untuk anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan ini memperlihatkan bahwa pada variabel X (pola asuh orangtua berbeda-beda. Pola asuh orangtua yang digunakan di sana ialah pola asuh acuh, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif. Dari hasil perhitungan kuisisioner angket yakni, yang menerapkan pola asuh Otoritatif yaitu terdapat 2 responden dengan skor persentase pola asuhnya 33,3%, Pola Asuh

Permisif terdapat 1 responden dengan skor persentase pola asuhnya 16,6%, Pola Asuh Acuh Tak Acuh terdapat 3 responden dengan skor persentase pola asuhnya 50%, dan untuk pola asuh Otoriter tidak ada (0 responden).

Untuk hasil variabel Y kemandirian anak tunagrahita sedang memiliki tingkat kemandirian berbeda-beda. Ada sebagian kemandirian anak tunagrahita sedang sudah berkembang dengan baik, dan ada juga yang belum berkembang, atau bahkan tidak berkembang. Dari hasil perhitungan kuisisioner angket yakni, kemandirian anak tunagrahita sedang yang sudah berkembang sesuai harapan terdapat 2 responden yang skor persentase kemandiriannya 33,3%, kemandirian anak tunagrahita sedang yang belum berkembang terdapat 1 responden yang skor persentase kemandiriannya 16,6%, dan kemandirian anak tunagrahita sedang yang tidak berkembang terdapat 3 responden dengan skor persentase kemandiriannya 50%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dari kedua variabel X dan variabel Y tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua (variabel x) dengan kemandirian anak tunagrahita sedang (variabel y). Terlihat dari hasil korelasi yang diperoleh sebesar 1,00 yang dimana berdasarkan tabel interpretasi pendapat Arikunto, bahwa angka koefisien yang menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi atau kuat karena terletak antara 0,800 sampai dengan 1,00. Dengan pola asuh orangtua yang baik dan sesuai dengan keadaan anak, maka tingkat kemandirian anak tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa pola asuh mampu menciptakan hubungan yang seimbang apabila diterapkan dengan baik, guna meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang.

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto, 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Darajat, Zakia, 1982. *Perawatan Jiwa Anak*. Jakarta: N.V. Bulan Bintang.
- Aksara Redaksi Bumi.1992. *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Peeraturan Pelaksanaanya*. Jakarta: Sinar Grafika, 1992.

- Purna Rozi Sastra, dkk, 2015. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta barat: PT indeks.
- Djamarah Syaful Bahri , 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipto.
- Diana E. Papalia, 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Eugenia Rakhma, 2017. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Jogjakarta: Stiletto Book.
- Nunung Apriyanto, 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Meita Shanty, 2012. *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Aqila Smart, 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Jogjakarta: KataHati.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.